

HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN BERAGAMA DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA REMAJA AKHIR DI UNIVERSITAS TARUMANAGARA

M. Nisfiannor, Rostiana, Triana Puspasari
Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta
Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta
Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta

ABSTRACT

Subjective well-being is an evaluation of life quality from cognitive evaluation (life satisfaction) and affective evaluation (positive affect and negative affect experience). In colloquial term, subjective well-being is labeled "happiness". People high in subjective well-being on average have a number of desirable qualities, such as good emotional control, and face many things on their lives with a better way. Therefore, high subjective well-being plays an important role in late adolescent who is accrossing the life span, from childhood through adulthood. There are many resources correlating with subjective well-being and one of them is religious faith. Lately, some researches found the intensity of religious' life rising in late adolescents. This research's aim is to know if there is any correlation between religious commitment and subjective well-being in late adolescents. The method in this research is quantitative with purposive and snow-ball sampling techniques. The research was conducted to college students in X University (campus I). The college students were Moslems, still had parents, and not a single child in their family. There were 224 subjects in this research at the age of between 19 and 22 years old. The data was processed with SPSS 11.0 and was computed with Pearson correlation. Then it was known that correlation score was + 0,467, $p < 0, 01$. Hence H_0 was refused; it means there is a positive correlation between religious commitment and subjective well-being in late adolescents.

Keywords: *Subjective well-being, religious commitment*

Pendahuluan

Setiap individu tentunya akan mengalami beragam peristiwa selama perjalanan hidupnya. Menyenangkan atau tidaknya peristiwa-peristiwa yang dialami, tergantung cara individu tersebut menilai. Begitu pula dengan cara menyikapi setiap peristiwa yang terjadi. Ada individu yang mampu mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan, tapi ada juga yang tak mampu mengatasinya.

Bila individu yang bersangkutan tidak mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, maka akan timbul emosi yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Bahkan keadaan ini dapat menyebabkan individu yang bersangkutan merasa tidak puas dalam hidup dan tidak bahagia. Dalam Diener, Suh, dan Oishi (1997) pengalaman internal yang dialami

oleh individu tersebut dapat digambarkan melalui istilah *subjective well-being* (SWB). *Subjective well-being* ini merupakan suatu bentuk evaluasi mengenai kehidupan individu yang bersangkutan. Bentuk evaluasi ini dapat dilakukan melalui dua cara yaitu penilaian secara kognitif, seperti kepuasan hidup dan respon emosional terhadap kejadian, seperti merasakan emosi yang positif (Diener, 2002). *Subjective well-being* ini diukur berdasarkan pada perspektif individu yang bersangkutan, melalui tiga komponen yang saling berhubungan yaitu kepuasan hidup, yang kemudian dibagi menjadi dua subdivisi yaitu kepuasan hidup secara global dan kepuasan dalam domain yang penting dalam hidup, misalnya cinta, perkawinan, persahabatan, dan lain-lain. Sedangkan komponen selanjutnya adalah

afeksi positif, dan rendahnya afeksi negatif yang dirasakan (Diener et al., 1997).

Menurut Park (2004) *subjective well-being* atau kebahagiaan (*happiness*) sudah sejak lama dianggap sebagai komponen inti dari hidup yang baik (*good of life*). Individu dengan level *subjective well-being* yang tinggi, pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan (Diener, 2000). Individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sedangkan individu dengan *subjective well-being* yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myers & Diener, 1995).

Seperti yang diuraikan di atas, tidak semua individu memiliki level *subjective well-being* yang tinggi. Para peneliti menemukan bahwa terdapat kecenderungan rendahnya tingkat kepuasan hidup pada orang-orang muda (Ehrlich & Isaacowitz, 2002). Nolen-Hoeksema (1988) juga mengemukakan bahwa remaja memiliki level depresi yang tinggi dan orang dewasa menunjukkan level depresi yang lebih rendah (dikutip oleh Ehrlich & Isaacowitz, 2002). Selain itu, Arnett (1999) juga mengemukakan bahwa para remaja merasakan *self-conscious* dan kebingungan dua atau tiga kali lebih sering daripada orang tua mereka dan juga cenderung merasa canggung, kesepian, cemas, dan diabaikan. Arnett (1999) menambahkan pula bahwa remaja juga mengalami gangguan suasana hati yang lebih sering daripada pra-remaja.

Keadaan ini diduga disebabkan oleh banyaknya konflik yang terjadi pada masa remaja, yang menurut Sarwono (2003) sebagai masa transisi dari periode anak ke dewasa. Dalam masa transisi ini, remaja mulai menjajaki ruang lingkup kehidupan yang lebih luas, seperti cinta, dunia kerja, dan mulai terlibat dengan lingkungan orang dewasa. Remaja juga cenderung bertindak berdasarkan keinginannya. Keadaan itu menunjukkan

bahwa remaja mengalami berbagai perubahan, yang merupakan proses pematangan diri untuk menjadi orang yang dewasa. Kurniawan (1998) berpendapat bahwa remaja mengalami perubahan dalam sejumlah aspek perkembangan, baik itu fisik dan fisiologis, emosi, mental, sosial, maupun moral. Perubahan-perubahan tersebut menuntut remaja mengadakan perubahan besar dalam sikap dan perilaku sesuai dengan tugas perkembangannya dengan cara yang adaptif.

Di samping itu, menurut tokoh Psikososial Erik Erikson, tugas perkembangan remaja adalah mengatasi krisis *identity versus identity confusion*. Dalam masa ini, remaja dituntut untuk menemukan identitas personal dan menghindari kebingungan peran serta kebingungan identitasnya. Namun, Kidwell, Dunham, Bacho, Pastorino, dan Portes menyebutkan bahwa para remaja yang secara aktif melakukan pencarian identitas cenderung menunjukkan keragu-raguan, kebingungan, gangguan dalam berpikir, bersikap impulsif, dan mengalami konflik dengan orang tua (dikutip oleh Rice, 1999). Sedangkan proses pembentukan identitas ini tidak hanya berlangsung selama masa remaja, karena proses ini memerlukan waktu yang lama.

Mengacu pada keadaan tersebut, wajar saja bila muncul pendapat yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang sulit dan penuh konflik. Bahkan dalam Arnett (1999), Stanley Hall menganggap masa remaja sebagai masa badai dan stres (*storm and stress*). Berdasarkan sejarah dan teori yang digabungkan dengan penelitian kontemporer, inti dari istilah badai dan stres ini adalah gambaran mengenai masa remaja yang merupakan salah satu periode yang sulit. Bahkan lebih sulit dalam beberapa hal daripada periode kehidupan lainnya. Kesulitan ini tidak hanya dirasakan oleh remaja tapi juga orang-orang yang berada di sekitarnya.

Arnett (1999) mengemukakan bahwa terdapat tiga elemen penting yang menyebabkan masa remaja dikatakan sebagai masa yang sulit, yaitu pertengkaran

dengan orang tua, gangguan suasana hati, dan tingkah laku beresiko. Ketiga elemen tersebut terjadi pada masa remaja yang berbeda. Seperti konflik dengan orang tua yang terjadi pada masa remaja awal, gangguan suasana hati terjadi di masa remaja tengah, dan tingkah laku beresiko terjadi pada masa remaja akhir dan *emerging adulthood*. Dalam Arnett (1999), Hall juga berpendapat bahwa masa badai dan stres akan berlanjut hingga usia dua puluhan awal. Oleh karena itu, remaja akhir merupakan periode yang tak kalah sulitnya dengan remaja awal.

Dalam masa remaja akhir terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Arahnya adalah kesempurnaan kematangan. Di masa ini, remaja mulai mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Keadaan pribadi, sosial, dan moral remaja akhir berada dalam periode kritis. Dalam periode akhir ini, remaja diharapkan memiliki kepribadian tersendiri yang akan menjadi pegangan (falsafah hidup) dalam alam kedewasaan (Widjanarko, 1997).

Subjective well-being ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diduga salah satunya adalah agama. Seperti yang dikemukakan oleh Myers (2000), berdasarkan survey yang diambil dari berbagai bangsa, orang yang aktif secara religius mengakui memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Namun, sebagian peneliti lainnya, seperti Albert Ellis (1960, 1962, 1977) berpendapat bahwa konsep agama, seperti dosa dan rasa bersalah, menimbulkan gangguan kejiwaan (dikutip oleh Rakhmat, 2004).

Adams dan Gullota (1983) mengatakan bahwa agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya (dikutip oleh Sarwono, 2003). Ditambahkan pula oleh Subandi (1995) yang berpendapat bahwa agama dapat memberikan alternatif untuk menghadapi kegoncangan emosional. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa agama memiliki arti yang cukup penting bagi seorang remaja. Agama juga dapat

membantu remaja dalam menghadapi suatu masalah.

Arti penting agama pada saat ini, sepertinya sudah mulai disadari oleh remaja, khususnya di Indonesia. Hal itu digambarkan oleh Subandi (1995) yang mengungkapkan adanya gejala peningkatan intensitas penghayatan kehidupan beragama. Gejala inilah yang banyak terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Hal ini terutama tampak jelas di kalangan mahasiswa. Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus-kampus yang begitu semarak. Walaupun demikian tidak dapat dipungkiri, sebagian remaja masih bersikap acuh tak acuh pada agamanya.

Di Indonesia terdapat 5 agama yang diakui oleh negara. Namun, dalam penelitian ini hanya berfokus pada agama Islam. Dalam al-Quran, Allah berfirman “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat (Surat 2: 14, dalam al-Qur’an dan terjemahannya, 1990). Selain itu, Allah juga berfirman “Dan Allah memberi mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan 9 pakaian sutera” (Surat 76: 11-12, dalam al-Qur’an dan terjemahannya, 1990). Adanya ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa adanya ajaran dalam agama Islam untuk bersabar dan memohon pertolongan kepada Allah ketika tertimpa kesulitan. Ajaran ini perlu dilakukan oleh para remaja agar tidak terlalu mengikuti emosi dalam menghadapi masalah yang muncul, sehingga tidak menimbulkan masalah baru.

Agama terdiri dari beberapa aspek yang kemudian disebut dimensi komitmen beragama (Glock & Stark, 1965; Stark & Bainbridge, 1985 dalam Paloutzian, 1996). Selanjutnya, *religious commitment* akan diterjemahkan sebagai komitmen beragama—keterikatan individu terhadap ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia, yang diwujudkan dalam tingkah laku.

Selanjutnya, Glock (1962) membuat perbedaan secara eksplisit antara apa yang orang percaya sebagai kebenaran religius, apa yang dilakukan sebagai bentuk praktek keagamaannya, bagaimana emosi atau pengalaman yang terjadi mempengaruhi sikapnya terhadap agama yang dianutnya, apa yang diketahui tentang agamanya dan bagaimana agama yang dianutnya mempengaruhi kehidupan sehari-harinya. Kemudian Glock merangkumnya menjadi dimensi komitmen beragama yang terbagi menjadi 5 dimensi. Kelima dimensi tersebut adalah dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensial (dalam Paloutzian, 1996).

Permasalahan

Pertanyaan yang akan menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara komitmen beragama dan *subjective well-being* pada remaja akhir?

Landasan Teoretis

Subjective Well-Being

Diener dan Oishi (2003); Diener, et al., (1997); serta Park (2004), menyebutkan bahwa dalam bahasa sehari-hari sinonim dari *subjective well-being* adalah *happiness* (kebahagiaan). Namun, para peneliti lebih memilih menggunakan istilah *subjective well-being* karena istilah *happiness* (kebahagiaan) memiliki bermacam-macam arti yang masih diperdebatkan (Diener, et al., 2003). Selain itu, dalam Diener et al. (1997) dijelaskan pula bahwa *subjective well-being* tidak sama dengan kesehatan mental atau kesehatan secara psikologis. Hal itu dikarenakan individu yang mengalami delusi mungkin saja merasa bahagia dan puas dengan kehidupannya, namun individu tersebut tidak dapat dikatakan sehat secara mental atau psikologis.

Menurut Corsini (2002) istilah *well-being* itu sendiri adalah *a subjective state of being well. Includes happiness, self-esteem, and life satisfaction*. Dalam Bahasa Indonesia *well-being* diterjemahkan menjadi kesejahteraan secara subjektif.

Terdiri dari kebahagiaan, ketahanan diri, dan kepuasan hidup. Selain itu, menurut Echols dan Shadily (2000) istilah *well-being* berarti kesejahteraan.

Sedangkan dalam Diener et al., (2003), *subjective well-being* (SWB) didefinisikan sebagai penilaian individu mengenai kualitas hidupnya. Definisi *subjective well-being* diperjelas lagi dalam Diener (2000), sebagai *evaluasi individu mengenai kehidupannya – evaluasi afektif dan kognitif*. Di samping itu, Diener (2002) menguraikan bahwa beberapa evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian secara kognitif, seperti kepuasan dalam hidup, dan respon-respon emosional terhadap peristiwa-peristiwa, seperti merasakan emosi yang positif. Adanya pengalaman emosional juga termasuk sebagai komponen emosional dalam *subjective well-being* (Ehrlich & Isaacowitz, 2002). Sedangkan, dalam Diener et al., (1997), *subjective well-being* didefinisikan sebagai cara individu mengevaluasi kehidupannya dan terdiri dari beberapa variabel, seperti kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan, rendahnya tingkat depresi dan kecemasan, dan adanya emosi-emosi dan suasana hati yang positif.

Dengan demikian, *subjective well-being* adalah evaluasi individu terhadap kualitas kehidupannya yang dilakukan melalui *evaluasi kognitif* (kepuasan hidup) dan *evaluasi afeksi* (hadirnya emosi-emosi positif dan rendahnya level kehadiran emosi-emosi negatif).

Dimensi Subjective Well-Being

Suasana hati dan emosi yang dirasakan individu merupakan reaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri individu tersebut. Tiap individu juga membuat penilaian yang luas mengenai kehidupannya secara keseluruhan maupun terhadap domain tertentu, seperti pernikahan dan pekerjaan. Oleh karena itu, terdapat beberapa komponen yang digunakan untuk mengukur *subjective well-being*: kepuasan hidup, kepuasan terhadap domain yang dianggap penting (misalnya, kepuasan kerja), afeksi positif, dan

rendahnya level afeksi negatif (dikutip oleh Diener, 2000).

Menurut Diener (2000) kepuasan hidup diartikan sebagai penilaian individu secara global mengenai kehidupannya. Definisi lain dari istilah kepuasan hidup ini adalah penilaian kognitif terhadap keseluruhan hidup individu (Diener et al., 2003). Dengan demikian, kepuasan hidup dapat disimpulkan sebagai penilaian kognitif individu terhadap kehidupannya secara global.

Menurut Diener et al., (2003), kemungkinan individu dapat menilai kondisi hidupnya, mempertimbangkan pentingnya kondisi-kondisi tersebut, dan kemudian menilai kehidupannya dengan menggunakan skala ranking mulai dari mengecewakan sampai memuaskan. Sama halnya dengan uraian yang dikemukakan oleh Diener et al., (1997), bahwa sebagian besar individu mengevaluasi peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya sebagai sesuatu yang baik atau buruk, sehingga normalnya individu yang bersangkutan dapat memberikan penilaian terhadap kehidupannya. Dengan kata lain, sebagian besar individu dapat memberikan penilaiannya terhadap kehidupannya secara global sehingga dimensi ini dapat diukur.

Individu-individu yang memiliki kepuasan hidup yang rendah beresiko untuk mengalami berbagai masalah psikologis dan sosial seperti depresi dan hubungan yang maladaptif dengan orang lain (Furr & Funder; Lewinsohn, Redner, & Seeley, dikutip oleh Park, 2004). Berikut ini uraian hubungan antara kepuasan hidup dengan perkembangan psikologis remaja:

Pertama, menurut Frisch, kepuasan hidup diantara para remaja akhir berhubungan positif dengan kesehatan fisik dan tingkah laku, seperti melakukan latihan (olah raga) dan pola makan yang sehat. Selanjutnya, Zullig menyebutkan dalam suatu studi yang melibatkan lebih dari lima ribu pelajar sekolah menengah atas di U.S. mendapatkan bahwa kepuasan hidup yang tinggi berhubungan dengan penurunan kebiasaan merokok, dan penggunaan alkohol, marijuana, dan obat-obatan terlarang lainnya. Selain itu, Valois et al.,

menyebutkan rendahnya tingkat kepuasan hidup pada remaja berhubungan dengan kehamilan pada usia muda dan pengendalian mobil dalam keadaan mabuk (dikutip oleh Park, 2004).

Kedua, menurut Coker, kepuasan hidup berhubungan secara negatif dengan masalah kekerasan diantara remaja, seperti perkuliahian, pembawaan senjata, dan kekerasan pada saat berkencan. Selain itu dalam Valois et al., disebutkan bahwa remaja akhir yang merasa tidak aman di sekolah dan yang pernah menjadi korban kekerasan secara fisik dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang rendah (dikutip oleh Park, 2004).

Ketiga, Huebner berpendapat bahwa kepuasan hidup berhubungan negatif dengan depresi, kecemasan, neuroticism, kesepian dan simptom-simptom gangguan psikologis. Remaja yang mengalami kesulitan dalam pembentukan identitas juga dilaporkan memiliki perasaan *well-being* yang rendah (van Hoof dan Raaijmakers) (dikutip oleh Park, 2004).

Keempat, kepuasan hidup berhubungan positif dengan berbagai karakteristik psikologis yang menyenangkan. Huebner berpendapat bahwa remaja akhir yang memiliki *internal locus of control*, ekstrovert, dan motivasi internal dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang tinggi. *Self-efficacy* dan *self-reliance* juga dilaporkan memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan hidup pada remaja akhir (Green spoon & Saklofske; Neto). Tingkah laku prososial yang dilakukan oleh remaja juga berhubungan positif dengan kepuasan hidup yang dimilikinya (Gilman). Adanya rasa mampu untuk memahami sesuatu dan optimis pada remaja akhir berhubungan pula dengan tingginya kepuasan hidup yang dimiliki remaja tersebut (Ben-Zur). Cafasso berpendapat begitu pula dengan anak-anak dalam kota yang memiliki resiliensi dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang tinggi dan lebih sering merasakan afeksi positif (dikutip oleh Park, 2004).

Menurut Diener (2000), penelitian telah berulang kali menemukan berbagai keuntungan dari kepuasan hidup. Individu-

individu yang bahagia dan puas dengan kehidupannya merupakan individu yang mampu menyelesaikan masalah dengan baik, menunjukkan prestasi kerja yang baik, memiliki hubungan sosial yang berarti, pemaaf dan murah hati, cenderung lebih tahan dalam menghadapi stres, dan mempunyai kesehatan fisik dan mental yang lebih baik (Frisch; Veenhoven dikutip oleh Park, 2004). Selanjutnya, Park (2004) juga menyebutkan bahwa *subjective well-being* merupakan faktor pelindung untuk melawan depresi dan keinginan untuk bunuh diri. Di samping itu, menurut Park (2004), individu dengan kepuasan hidup yang tinggi cenderung menghadapi situasi *stressful* dengan cara yang positif, yang kemudian mengarahkannya untuk menunjukkan respon-respon emosional yang positif dan kemampuan *coping* yang efektif.

Dalam dimensi ini, individu dengan *subjective well-being* yang tinggi ditandai dengan tingginya kepuasan hidup yang dirasakannya. Sedangkan individu dengan *subjective well-being* yang rendah ditandai dengan rendahnya kepuasan hidup yang dirasakannya.

Menurut Diener et al., (2003) definisi afeksi adalah evaluasi individu mengenai kejadian-kejadian yang dialami dalam hidupnya. Sedangkan afeksi positif dan negatif menggambarkan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan individu. Evaluasi terhadap afeksi ini terdiri dari gambaran emosi dan suasana hati. Emosi merupakan “*generally thought to be short-live reactions that are tied to specific events or external stimuli*” (Frida dikutip oleh Diener et al., 2003). Dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi reaksi sesaat yang berhubungan dengan suatu kejadian atau suatu rangsangan eksternal. Sedangkan suasana hati (*mood*) merupakan “*thought to be more diffuse affective feelings that may not be tied to specific events*” (Morris dikutip oleh Diener et al., 2003). Dapat diterjemahkan sebagai suatu perasaan afeksi yang lebih tidak jelas yang tidak berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu.

Diener et al., (2003) juga menyebutkan bahwa afeksi positif merupakan kombinasi dari dorongan dan hal-hal yang menyenangkan (*pleasantness*), dan meliputi emosi-emosi seperti aktif dan senang. Di samping itu, Diener (2002) disebutkan bahwa afeksi positif ditandai dengan mengalami emosi-emosi dan suasana hati yang menyenangkan. Selanjutnya diperjelas dalam Diener et al., (1997) bahwa afeksi yang menyenangkan dapat dibagi menjadi emosi-emosi spesifik seperti kesenangan (*joy*), kasih sayang (*affection*), dan rasa bangga (*pride*).

Sedangkan afeksi negatif dalam Diener et al., (2003) merupakan kombinasi dari dorongan dan hal-hal yang tidak menyenangkan, dan terdiri dari emosi-emosi seperti kecemasan, kemarahan, dan ketakutan. Selain itu Diener (2000) menyebutkan bahwa rendahnya afeksi negatif ditunjukkan dengan jarangnyanya merasakan emosi-emosi dan suasana hati yang tidak menyenangkan. Lalu diperjelas dalam Diener et al., (1997) bahwa afeksi yang tidak menyenangkan terdiri dari berbagai emosi-emosi tertentu, seperti rasa malu, rasa bersalah, kesedihan, kemarahan, dan kecemasan.

Dalam dimensi ini *subjective well-being* digambarkan dengan tinggi atau rendahnya level afeksi positif dan afeksi negatif yang dialami individu. Individu dengan *subjective well-being* yang tinggi ditandai dengan tingginya level afeksi positif dan rendahnya level afeksi negatif yang dirasakannya. Sedangkan individu dengan *subjective well-being* yang rendah ditandai dengan rendahnya level afeksi positif dan tingginya level afeksi negatif yang dialaminya.

Dampak Subjective Well-Being Terhadap Individu

Diener et al., (1997) menguraikan bahwa evaluasi individu mengenai kehidupannya dapat dilakukan dalam bentuk kognitif (misalnya pada saat individu memberikan penilaian secara sadar mengenai kehidupannya secara keseluruhan atau kehidupannya dalam aspek-aspek tertentu). Maupun dalam bentuk afeksi

yaitu saat individu mengalami suasana hati dan emosi-emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan sebagai reaksi terhadap kehidupannya. Oleh karena itu, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi bila individu tersebut mengalami kepuasan dalam hidup dan kesenangan, serta jarang mengalami emosi-emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan. Sedangkan individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah jika individu tersebut merasa tidak puas dengan hidupnya, jarang merasakan kebahagiaan dan kasih sayang, dan seringkali merasakan emosi-emosi negatif, seperti kemarahan dan kecemasan.

Di samping itu, Myers dan Diener (1995) menjelaskan bahwa individu yang memiliki level *subjective well-being* yang tinggi, ditandai dengan adanya emosi-emosi yang menyenangkan dan kemampuan menghargai serta memandang setiap peristiwa yang terjadi secara positif. Sedangkan individu yang memiliki *subjective well-being* yang rendah memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, dan oleh karenanya menimbulkan emosi-emosi yang tidak menyenangkan, seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan. Selanjutnya Diener (2000) menyebutkan bahwa rata-rata individu yang bahagia cenderung lebih produktif dan ramah dalam pergaulan. Oleh karena itu, individu dengan level *subjective well-being* yang tinggi cenderung menguntungkan bagi masyarakat dan tak ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka akan membahayakan (Diener, 2000). Di samping itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan di bangsa-bangsa barat, khususnya di U.S.A., menunjukkan bahwa adanya pengalaman emosi yang positif dapat menimbulkan sindrom yang berkaitan dengan karakteristik tingkah laku seperti (1) Kemampuan bersosialisasi (*Sociability*), (2) Rasa percaya diri dan energik (*Feelings of self-confidence and energy*), (3) Memiliki keterikatan dengan aktivitas yang dilakukan (*Engaged activity*), (4) Altruisme (*Altruism*), (5) Memiliki kreatifitas

(*Creativity*), dan (6) Kemungkinan memiliki daya tahan tubuh dan fungsi kardiovaskular yang baik (*Perhaps better immune functioning and cardiovascular fitness*) (Diener, 2002).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being

Terdapat bermacam hal yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*. Campbell, Converse, dan Rodgers dikutip oleh Diener (2000), menetapkan 10 sumber, yang diantaranya berupa pendapatan, banyaknya teman, *religious faith*, kecerdasan, dan pendidikan, yang seluruhnya hanya memiliki pengaruh 15% dari varians dalam kebahagiaan. Menurut Francis Bacon adanya keterikatan dengan teman-teman dan pasangan yang bisa saling berbagi perhatian dapat menimbulkan dua efek, yaitu memberikan kebahagiaan yang berlipat ganda dan mengurangi separuh beban masalah yang sedang dialami oleh individu yang bersangkutan (dikutip oleh Myers, 2000). Selain itu, menurut Pavot, Diener, dan Fujita pada dasarnya individu dilaporkan merasakan bahagia pada saat bersama dengan orang lain (dikutip oleh Myers, 2000). Penelitian lainnya juga melaporkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *well-being*. Contohnya, individu yang memiliki hubungan yang dekat mampu mengatasi berbagai hal yang menimbulkan stres seperti perampokan, perkosaan, kehilangan pekerjaan, dan sakit (Abbey & Andrews; Perlman & Rook dikutip oleh Myers, 2000).

Sedangkan faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi *subjective well-being* individu adalah pendapatan yang diperolehnya. Namun Campbell dan investigator sebelumnya menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara pendapatan dan *subjective well-being* (dikutip oleh Diener, 2000). Hal ini didukung pula oleh Ronal Inglehart yang mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan di United States, Kanada, dan Eropa menemukan lemahnya hubungan antara pendapatan yang diperoleh dengan kebahagiaan individu (dikutip oleh Myers,

2000). Begitu pula hasil penelitian lain yang dilakukan oleh David Lykken, menghasilkan bahwa rata-rata individu-individu yang berangkat kerja dengan berjalan kaki dan menggunakan bus lebih bahagia daripada individu yang berangkat kerja dengan menggunakan mercedes (Myers, 2000). Menurut Diener (2002), keadaan ini terjadi disebabkan adanya hasrat terhadap materi yang meningkat sejalan dengan bertambahnya penghasilan individu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara pendapatan yang diperoleh dengan *subjective well-being* individu.

Selain itu, faktor agama juga diperkirakan mempengaruhi *subjective well-being* individu. Walaupun agama memiliki prosentase yang kecil dalam mempengaruhi kebahagiaan, namun agama adalah faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa ahli yang berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut *religius instink*, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan di luar diri manusia (Spinks dikutip oleh Adisubroto, 1992). Adisubroto (1992) menambahkan bahwa naluri tersebut yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan religius. Selain itu, Pruyser berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah manusia religius atau lebih tepatnya manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius (Adisubroto, 1992).

Inglehart dikutip oleh Myers (2000) mengemukakan dalam survey yang diambil di berbagai bangsa, individu yang aktif secara religius dilaporkan memiliki level kebahagiaan yang tinggi. Menurut Rabbi Harold Kushner, agama memuaskan sebagian besar kebutuhan fundamental dalam diri manusia (dikutip oleh Myers, 2000). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan pada masyarakat Amerika Selatan yang menghasilkan bahwa individu-individu yang aktif beribadah cenderung untuk tidak melakukan pelanggaran, penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol, perceraian, dan

bunuh diri daripada individu-individu yang pasif beribadah (Batson, Schoenrade, & Ventis; Colasanto & Shriver dikutip oleh Myers, 2000). Selain itu, menurut Koenig, Matthews dan Larson dikutip oleh Myers (2000) menyebutkan bahwa individu-individu yang aktif secara religius cenderung memiliki fisik yang sehat dan umur yang panjang. Dalam Myers (2000) juga disebutkan bahwa beberapa studi lainnya menemukan bahwa keyakinan terhadap agama berhubungan dengan kemampuan mengatasi krisis. Contohnya, janda yang melakukan ibadah secara teratur cenderung lebih bahagia daripada janda yang tidak aktif beribadah.

Selanjutnya, Diener et al., (1997) menyebutkan *self-esteem*, berpikir optimis, dan kepribadian ekstrovert sebagai *trait* yang dimiliki oleh orang dewasa yang bahagia. Lucas, Diener dan Suh menambahkan bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dan kepuasan hidup di dalam kebudayaan kolektif, namun tidak cukup kuat (dikutip oleh Diener 2000). Sedangkan di dalam kebudayaan individualistik, *self-esteem* memiliki hubungan yang kuat dengan kepuasan hidup (Diener & Diener dikutip oleh Diener et al., 1997).

Diener et al., (1997) juga menjelaskan bahwa pada negara-negara yang memiliki kebudayaan individualistik, dilaporkan memiliki kesejahteraan global dan kepuasan pada domain seperti perkawinan yang tinggi. Namun tingkat bunuh diri dan perceraian juga tinggi. Pada kebudayaan ini, individu lebih bebas mengikuti keinginan dan hasratnya sendiri sehingga lebih dapat mencapai *self-fulfillment* daripada kebudayaan kolektif. Namun pada saat terjadi masalah, dukungan sosial dalam kebudayaan ini cenderung rendah. Sedangkan pada kebudayaan kolektif, hanya sedikit individu yang sangat bahagia. Keadaan ini mungkin disebabkan rendahnya individu yang merasa terisolasi dan depresi.

Teori dari Telic menyebutkan bahwa *subjective well-being* meningkat ketika tujuan dan kebutuhan-kebutuhan terpenuhi (Diener et al., 1997). Ryan,

Sheldon, Kasser, dan Deci menyebutkan terdapat tujuan yang berfokus pada kebutuhan intrinsik dan tujuan yang berfokus pada kebutuhan ekstrinsik. Tujuan yang berfokus pada kebutuhan intrinsik seperti otonomi, kebersamaan dan kompetensi merupakan prediktor positif dari *subjective well-being*. Sedangkan tujuan yang berfokus pada kebutuhan ekstrinsik seperti kesuksesan finansial dan kecantikan fisik merupakan prediktor negatif dari *subjective well-being* (Diener et al., 1997).

Komitmen Beragama

Agama selalu diterima dan dialami secara subyektif. Oleh karena itu orang sering mendefinisikan agama sesuai dengan pengalamannya dan penghayatannya pada agama yang dianutnya (Rakhmat, 2004). Oleh karena itu terdapat beragam definisi agama yang berbeda-beda. Hal itu pula membuat para tokoh mengalami kesulitan dalam merumuskan definisi agama.

Dalam Salim (2000) "*Religion* berarti agama atau kepercayaan adanya Tuhan atau dewa-dewa". Selanjutnya, definisi menurut James Martineau dikutip oleh Rakhmat (2004) "Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada Jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia". Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), "Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu".

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa agama adalah ajaran serta kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia. Sedangkan beragama adalah menganut (memeluk) agama; beribadat, taat kepada agama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).

Komitmen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) adalah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Neufeldt & Gurolnik

(1996), *commitment* adalah *a promise and a pledge to do something; dedication to a long term course of action; engangement; involvement*. Dalam bahasa Indonesia komitmen diterjemahkan menjadi suatu janji dan sumpah untuk melakukan sesuatu; yang ditujukan sebagai tindakan jangka panjang; ikatan; keterlibatan. Berdasarkan kedua definisi tersebut, maka komitmen disimpulkan sebagai keterikatan untuk melakukan sesuatu dalam jangka panjang yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Dengan demikian komitmen beragama adalah keterikatan terhadap ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian terhadap kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia, yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang.

Dimensi Komitmen Beragama

Glock (1962) dalam Paloutzian (1996) menganalisis komitmen beragama melalui lima dimensi, yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensial. Berikut ini akan diuraikan penjelasan mengenai kelima dimensi tersebut.

Dimensi pertama adalah dimensi ideologis, dimensi ini berkaitan dengan hal-hal yang harus dipercayai dalam suatu agama dan seberapa kuatnya keyakinan tersebut yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Misalnya, kepercayaan adanya Allah, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya. Hal ini pula yang membedakan antara agama yang satu dengan agama lainnya (Paloutzian, 1996). Glock (1962) dalam Rakhmat (2004) menyebutkan tiga kategori kepercayaan. *Pertama*, kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama. *Kedua*, kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia. *Ketiga*, kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi yang di atas.

Gambaran keyakinan individu terhadap doktrin-doktrin agama akan ditunjukkan melalui tinggi rendahnya

dimensi ini. Dengan demikian, Semakin besar keyakinan individu terhadap doktrin-doktrin agamanya maka individu tersebut memiliki komitmen beragama yang semakin besar pula. Sedangkan semakin rendah keyakinan individu dengan doktrin-doktrin agama maka semakin rendah pula komitmen beragama yang dimiliki individu tersebut.

Sedangkan dimensi yang kedua adalah dimensi ritualistik. Dimensi ritualistik berkaitan dengan sejumlah perilaku yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk nyata dari keyakinan terhadap agamanya (Paloutzian, 1996). Perilaku-perilaku ini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi oleh keimanan individu melainkan mengacu pada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama ini, seperti tata cara ibadah. Diantaranya shalat dan berpuasa bagi umat Islam. Semakin terorganisir sebuah agama, semakin banyak aturan yang dikenakan kepada pengikutnya. Aturan ini berkisar dari tata cara beribadah hingga jenis pakaian (Rakhmat, 2004).

Gambaran komitmen beragama yang ditunjukkan dari dimensi ini terlihat dari pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh individu. Semakin rajin individu beribadah maka semakin tinggi pula komitmen beragama individu tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin jarang individu beribadah maka semakin rendah pula komitmen beragama individu tersebut.

Dimensi yang ketiga adalah dimensi eksperiensial. Dimensi ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Psikologi menamainya *religious experiences*. Misalnya, kekhusyukan di dalam salat (Rakhmat, 2004). Tinggi rendahnya skor pada dimensi ini dipengaruhi oleh perasaan yang dialami individu sebagai akibat dari aktivitas keberagamaan yang dilakukannya. Semakin individu merasa damai, bahagia dan memiliki hidup yang berarti maka semakin tinggi komitmen beragamanya. Namun perasaan-perasaan tersebut tidak akan dirasakan oleh individu yang rendah komitmen beragamanya.

Kemudian, dimensi yang keempat adalah dimensi intelektual. Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Misalnya ilmu fiqih di dalam Islam yang menghimpun fatwa ulama berkenaan dengan pelaksanaan ritus-ritus keagamaan. Sikap individu dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agamanya itu. (Rakhmat, 2004).

Tinggi rendahnya skor dari dimensi ini dipengaruhi oleh pemahaman individu mengenai konsep-konsep penting dalam agamanya. Individu yang memiliki komitmen beragama yang tinggi akan mempunyai pemahaman yang baik mengenai konsep-konsep penting dalam agamanya. Sedangkan rendahnya pemahaman individu menggambarkan rendahnya komitmen beragama yang dimilikinya.

Selanjutnya, dimensi yang kelima adalah dimensi konsekuensial. Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti pada dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari (Rakhmat, 2004) yang membedakannya dari individu yang tidak religius (Paloutzian, 1996). Contohnya, seorang alkoholik berhenti minum minuman keras setelah menjadi individu yang lebih religius.

Dengan demikian, semakin tinggi komitmen beragama individu maka individu tersebut akan menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan yang diajarkan dalam agamanya. Sedangkan individu yang memiliki komitmen beragama yang rendah akan melakukan hal yang sebaliknya.

Dalam penelitian ini pengukuran komitmen beragama hanya akan difokuskan pada agama Islam. Oleh karena itu, dalam bab ini perlu adanya pembahasan mengenai agama Islam beserta ajaran-ajarannya.

Remaja Akhir

Dalam psikologi perkembangan, masa remaja dikenal sebagai masa transisi

dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Kurniawan, 1998; Papalia, Olds, & Feldman, 2001; Santrock, 1998; Sarwono, 2003; Rice, 1999). Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan (Rice, 1999; Muss dikutip oleh Sarwono, 2003; Seamon & Kenrick, 1994). Kematangan di sini tidak hanya berarti kematangan fisik tetapi terutama kematangan sosial-psikologik (Sarwono, 2003).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda atau *youth* (Sarwono, 2003). Sedangkan, para peneliti ilmu sosial yang mempelajari tentang remaja biasanya membedakan remaja menjadi tahap-tahap berikut ini (Arnett, 2000; Kagan & Coles, Keniston, Lipsitz dikutip oleh Steinberg, 2002): (1) *Early adolescence*, individu yang berada dalam periode usia 10 sampai dengan 13 tahun; (2) *Middle adolescence*, individu yang berada dalam periode usia 14 sampai dengan 18 tahun; (3) *Late adolescence* (terkadang disebut dengan istilah *youth*), individu yang berada pada usia 19 sampai dengan 22 tahun.

Selain itu, menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2001), masa remaja adalah individu yang berusia antara 12 atau 13 tahun hingga usia belasan akhir atau awal dua puluhan. Namun, dalam masyarakat Indonesia, definisi remaja adalah individu yang berusia antara 11 sampai dengan 24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2003). Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini remaja akhir adalah individu yang berada pada rentang usia 19 sampai dengan 23 tahun dan belum menikah.

Ciri-Ciri Remaja Akhir

Tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal (Blos, 1962 dikutip oleh Sarwono, 2003), yaitu: (a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek; (b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru; (c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi; (d)

Egocentrisme (terlalu memusatkan pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain; (e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Menurut Seamon dan Kenrick (1994), pubertas ditandai oleh dua macam perubahan penting. Pertama, perubahan pada karakteristik seksual primer. Pada perempuan, terjadi perkembangan ovarium, uterus, dan vagina, serta terjadinya menarche (dimulainya periode menstruasi). Sedangkan pada laki-laki, terjadi perkembangan pada skrotum, testes, dan penis serta kemampuan untuk memproduksi sperma.

Berikutnya, perubahan pada karakteristik seksual sekunder yang biasanya dapat terlihat dengan jelas. Pada laki-laki maupun perempuan, mengalami pertumbuhan rambut pada daerah kemaluannya. Pada perempuan, terjadi perkembangan payudara dan pinggang yang melebar. Sedangkan pada laki-laki terjadi perubahan suara, tumbuhnya rambut pada wajah, dan otot-otot pada tubuh bagian atas menjadi lebih lebar (Seamon et al., 1994).

Di samping itu, pubertas juga ditandai dengan penambahan tinggi badan dan berat badan secara cepat (Seamon et al., 1994; Steinberg, 2002). Perubahan fisik tersebut berhubungan dengan ketertarikan secara sosial dan perkembangan *self-image* remaja (Seamon et al., 1994; Steinberg, 2002). Hal ini sesuai dengan Sarwono (2003), yang menyebutkan bahwa perubahan-perubahan biologis yang terjadi tersebut merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan biologis tersebut (Sarwono, 2003).

Menurut Rice (1999), ada 3 pendekatan dasar yang digunakan untuk memahami perkembangan kognitif ini. Pendekatan yang pertama adalah pendekatan Piaget yang menekankan perubahan kualitatif dalam cara berpikir remaja. Kedua, adalah pendekatan *information-processing* (pemrosesan

informasi), yang meneliti langkah-langkah progresif, tindakan, dan operasi yang terjadi ketika remaja menerima, mempersepsi, mengingat, berpikir, dan menggunakan informasi. Pendekatan ketiga adalah pendekatan psikometris, yang mengukur perubahan-perubahan kuantitatif pada inteligensi remaja.

Menurut Piaget, tahap operasi formal dimulai pada remaja awal (Rice, 1999). Ciri terpenting dari tahap operasi formal adalah adanya kemampuan berpikir secara abstrak melebihi kemampuan berpikir dalam tahap operasi konkret (Santrock, 1998). Sedangkan menurut Keating, remaja sudah mampu berpikir abstrak (dikutip oleh Steinberg, 2002). Hal lain, yang membuktikan remaja berada dalam tahap operasi formal adalah kemampuannya untuk memecahkan masalah secara verbal (Santrock, 1998). Selain itu, Seamon et al., (1994) juga menyebutkan bahwa remaja juga mulai berpikir secara ilmiah dan menunjukkan kemampuannya melakukan penalaran secara hipotesis deduktif (*hypothetico-deductive reasoning*). Hal ini merupakan kemampuan untuk membentuk dan menguji hipotesis secara logis dan sistematis.

Piaget dalam Rice (1999) membagi tahap operasi formal menjadi 2 subtahap: (a) Subtahap III A (11/12 – 14/15 tahun). Tahap ini disebut juga *emergent formal operational thought*. Tahap ini merupakan tahap persiapan, dalam tahap ini remaja dapat membuat penemuan-penemuan yang tepat. Namun, remaja belum dapat menyediakan bukti-bukti yang sistematis dan tepat untuk pernyataan-pernyataannya. Pada subtahap ini, remaja mampu menampilkan operasi formal dalam beberapa situasi, tetapi belum pada seluruh situasi. (b) Subtahap III B (14/15 tahun – dewasa). Ketika mencapai subtahap ini, remaja atau orang dewasa sudah lebih mampu memberikan bukti-bukti yang sistematis dan tepat untuk pernyataan-pernyataannya secara spontan karena sudah mampu melakukan operasi formal dalam berbagai situasi. Meskipun demikian, mungkin tidak semua remaja dan orang dewasa mencapai tahap ini, karena

keterbatasan inteligensi atau deprivasi kultural.

Dalam tugas perkembangan yang hanya berhubungan dengan perkembangan sosial, terdapat 6 kebutuhan penting bagi remaja (Rice, 1999): (1) Kebutuhan akan pemahaman, perhatian, dan membina hubungan yang memuaskan; (2) Kebutuhan untuk memperluas persahabatan dengan cara berhubungan dengan orang-orang baru yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan ide yang berbeda; (3) Kebutuhan untuk dapat diterima, dimiliki, diakui statusnya dalam satu kelompok; (4) Kebutuhan untuk lepas dari lingkungan bermain yang homogen (terjadi pada masa kanak-kanak) ke lingkungan bermain yang lebih heterogen; (5) Kebutuhan untuk belajar, mengasuh, berlatih kemampuan-kemampuan yang dapat mengembangkan diri dan sesama, memilih teman yang sesuai, dan kebutuhan untuk menggapai kesuksesannya dalam perkawinan; (6) Kebutuhan untuk menemukan peran seksualnya dan mempelajari perilaku seksual yang tepat.

Gejolak emosi remaja dan masalah remaja lain pada umumnya disebabkan oleh adanya konflik peran sosial. Di satu pihak remaja sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di lain pihak remaja masih harus terus mengikuti kemauan orang tuanya. Rasa ketergantungan pada orang tua di kalangan anak-anak Indonesia lebih besar lagi, karena memang dikehendaki demikian oleh orang tua (Sarwono, 2003). Namun, orang tua juga mengalami kebingungan pada masa ini. Menurut Papalia et al., (2001), orang tua harus mampu menentukan saat memberikan kebebasan pada remaja dan saat membatasinya karena remaja belum sepenuhnya dewasa. Keadaan ini yang seringkali menimbulkan konflik keluarga.

Konflik keluarga seringkali terjadi selama masa remaja awal, tapi akan semakin intens terjadi pada masa remaja menengah (Laursen, Coy, & Collins dikutip oleh Papalia et al., 2001). Dalam masa remaja akhir, konflik ini bisa terjadi disebabkan oleh keinginan remaja untuk bertindak sesuai keinginannya. Terjadinya

penurunan frekuensi munculnya konflik, dalam masa remaja akhir, disebabkan oleh perubahan sikap pada remaja dan adanya kekuatan yang sama saat orang tua dan remaja bernegosiasi. Sedangkan penyebab lainnya adalah berkurangnya waktu yang dihabiskan bersama antara orang tua dan remaja pada masa remaja akhir (Papalia et al., 2001).

Metoda Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penarikan *non-probability sampling* dengan metode *snowball* dan *purposive sampling*. Menurut Shaugnessy dan Zechmeister (1997), metode *purposive sampling* merupakan metode yang digunakan apabila pemilihan subjek menjadi sampel penelitian didasarkan pada karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini, tidak semua mahasiswa Universitas Tarumanagara dapat menjadi subjek penelitian. Hal ini dikarenakan pemilihan sampel penelitian didasarkan pada karakteristik tertentu, yaitu subjek yang beragama Islam, berusia 19 hingga 22 tahun dan belum menikah saat mengisi kuesioner yang diberikan. Adanya karakteristik khusus dalam pemilihan sampel maka metode *purposive* digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan pemilihan metode *snowball sampling* karena peneliti juga memperoleh subjek penelitian berdasarkan rujukan dari subjek penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, dengan teknik *forced-choices*. Kuesioner dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu kuesioner untuk mengukur komitmen beragama dan kuesioner untuk mengukur *subjective well-being*.

Dalam kuesioner komitmen beragama dan *subjective well-being*, skala ukur yang digunakan untuk mengukur tiap-tiap dimensi adalah skala likert. Responden diminta untuk memberikan pendapatnya atas pertanyaan dan pernyataan dengan memberi tanda (√) pada salah satu kolom jawaban yang paling sesuai dengan dirinya. Pada skala likert, pernyataan yang dipakai

dapat dibedakan dalam pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian. (a) Pengantar penelitian yang berisi identitas peneliti dan tujuan dari pengisian kuesioner. Selanjutnya, permohonan kesediaan subjek untuk memberikan data-data yang diperlukan secara jujur dan tidak melewatkan satu butir pun. Data-data yang diperoleh akan dijamin kerahasiaannya dan ucapan terima kasih atas kesediaan subjek mengisi kuesioner. (b) Lembar identitas subjek penelitian, yang berisi NIM, fakultas, angkatan, dan keadaan ayah-ibu. Di samping itu, terdapat 3 butir data tambahan untuk mengetahui frekuensi subjek mengikuti pengkajian al-Qur'an, melihat atau mendengarkan siraman rohani, dan membaca buku-buku agama. (c) Lembar kuesioner komitmen beragama dan *subjective well-being*, beserta petunjuk pengisian.

Uji Reliabilitas Alat Ukur

Dalam uji reliabilitas variabel ini, digunakan koefisien Alpha Cronbach untuk menguji data politomi. Sedangkan pada dimensi pengetahuan, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus point biserial dan perhitungan dilakukan secara manual. Hal ini disebabkan data yang digunakan adalah data dikotomi. Pengujian reliabilitas instrumen ukur komitmen beragama dilakukan dengan menghitung reliabilitas tiap-tiap dimensinya.

Pengujian reliabilitas yang pertama dilakukan pada dimensi ideologis dan menghasilkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,7925. Setelah dilakukan analisis butir, diperoleh koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,8163.

Pengujian reliabilitas yang kedua, dilakukan pada dimensi ritualistik dan koefisien Alpha Cronbach yang diperoleh adalah 0,8441.

Pengujian reliabilitas yang ketiga, dilakukan pada dimensi eksperensial dan menghasilkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,6272. Setelah dilakukan analisis

butir diperoleh koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,6802.

Pengujian reliabilitas berikutnya, dilakukan pada dimensi konsekuensial dan diperoleh koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,7089.

Pengujian reliabilitas yang terakhir dilakukan pada dimensi intelektual dan analisis butir dilakukan secara manual dengan menggunakan rumus point biserial. Angka indeks korelasi point biserial tiap butir yang diperoleh, selanjutnya akan dibandingkan dengan r_{tabel} . Apabila angka indeks korelasi point biserial butir lebih besar daripada r_{tabel} maka butir tersebut valid. Akan tetapi, jika angka indeks korelasi point biserial butir lebih kecil daripada r_{tabel} maka butir tersebut tidak valid dan harus dibuang. Dari 19 butir pernyataan terdapat 6 butir yang tidak valid, yaitu butir 47, 48, 49, 50, 57, dan 59 dengan demikian butir-butir yang dapat digunakan berjumlah 13 butir. Dengan demikian jumlah butir-butir dalam instrumen ukur komitmen beragama yang siap pakai adalah 54 butir, terdiri dari 30 pernyataan positif dan 24 pernyataan negatif.

Dalam perhitungan reliabilitas pada seluruh dimensi, diperoleh Alpha Cronbach sebesar 0,8794. Setelah dilakukan analisis butir dengan membuang butir yang kurang baik satu per satu, maka diperoleh koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,8937.

Selanjutnya, pengujian reliabilitas instrumen ukur dihitung per dimensi. Pengujian reliabilitas yang pertama dilakukan pada dimensi kepuasan domain khusus dan menghasilkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,8110. Setelah dilakukan analisis butir secara satu per satu, diperoleh koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,8162.

Pengujian reliabilitas berikutnya, dilakukan pada dimensi kepuasan global dan diperoleh koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,8228.

Pengujian reliabilitas yang terakhir dilakukan pada dimensi afeksi dan diperoleh koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,7830. Setelah dilakukan analisis

butir secara satu per satu, diperoleh koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,8118.

Analisis Data

Analisis data korelasi antara variabel komitmen beragama dan *subjective well-being* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment pearson dengan bantuan program SPSS versi 11.00. Berdasarkan hasil analisa data dengan nilai alpha .05, terdapat hubungan yang signifikan antara skor komitmen beragama ($M = 156,43$, $SD = 13,85$) dan skor *subjective well-being* ($M = 127,36$, $SD = 12,231$), $r(222) = +.451$, $p < .01$. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen beragama dan *subjective well-being* dengan arah positif. Berarti semakin tinggi komitmen beragama maka akan semakin tinggi pula *subjective well-being* pada remaja akhir.

Selanjutnya analisa data dilakukan untuk mengetahui korelasi dimensi-dimensi komitmen beragama dengan variabel *subjective well-being* dan diperoleh hasil sebagai berikut. Pada analisis data korelasi antara dimensi ideologis dan *subjective well-being* pada remaja akhir dengan nilai alpha .05, terdapat hubungan yang signifikan antara skor dimensi ideologis ($M = 58,13$, $SD = 4,883$) dan skor *subjective well-being* ($M = 127,36$, $SD = 12,231$), $r(222) = +.232$, $p < .01$. Berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara dimensi ideologis dan *subjective well-being*.

Pada analisis data korelasi antara dimensi ritualistik dan *subjective well-being* pada remaja akhir dengan nilai alpha .05, terdapat hubungan yang signifikan antara skor dimensi ritualistik ($M = 32,92$, $SD = 5,307$) dan skor *subjective well-being* ($M = 127,36$, $SD = 12,231$), $r(222) = +.435$, $p < .01$. Berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara dimensi ritualistik dan *subjective well-being*.

Pada analisis data korelasi antara dimensi eksperiensial dan *subjective well-being* pada remaja akhir dengan nilai alpha .05, terdapat hubungan yang signifikan antara skor dimensi eksperiensial ($M = 34,79$, $SD = 3,380$) dan skor *subjective*

well-being ($M = 127.36$, $SD = 12.231$), $r(222) = +.445$, $p < .01$. Berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara dimensi eksperiensial dan *subjective well-being*.

Pada analisis data korelasi antara dimensi konsekuensial dan *subjective well-being* pada remaja akhir dengan nilai alpha .05, terdapat hubungan yang signifikan antara skor dimensi konsekuensial ($M = 22.31$, $SD = 2.621$) dan skor *subjective well-being* ($M = 127.36$, $SD = 12.231$), $r(222) = +.385$, $p < .01$. Berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara dimensi konsekuensial dan *subjective well-being*.

Sedangkan pada analisis data korelasi antara dimensi intelektual dan *subjective well-being* pada remaja akhir dengan nilai alpha .05, terdapat hubungan yang signifikan antara skor dimensi konsekuensial ($M = 8.29$, $SD = 2.436$) dan skor *subjective well-being* ($M = 127.36$, $SD = 12.231$), $r(222) = +.161$, $p < .01$. Berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara dimensi intelektual dan *subjective well-being*.

Analisis data tambahan pada tahap ini dilakukan dengan menggunakan metode One Way Anova. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan *subjective well-being* dan komitmen beragama pada lima fakultas yang terdapat di Universitas Tarumanagara. Berdasarkan pengolahan skor total *subjective well-being* dengan alpha .05, analisis ANOVA menunjukkan tidak ada perbedaan *subjective well-being* pada kelima fakultas di Universitas Tarumanagara : $F(2,224) = 1,920$, $p > .05$.

Analisis data berikutnya dilakukan pada skor total variabel komitmen beragama dan alpha .05, analisis ANOVA menunjukkan tidak ada perbedaan komitmen beragama pada kelima fakultas di Universitas Tarumanagara $F(2,224) = 1.406$, $p > .05$.

Analisis dengan metode One Way Anova selanjutnya dilakukan berdasarkan angkatan, yang terdiri dari 4 angkatan, yaitu 2001, 2002, 2003, dan 2004. Berdasarkan analisis data pada variabel *subjective well-being* dengan alpha .05, analisis ANOVA

menunjukkan tidak ada perbedaan *subjective well-being* pada keempat angkatan tersebut: $F(2,224) = 1.874$, $p > .05$.

Analisis berikutnya dilakukan pada variabel komitmen beragama dan dengan alpha .05, analisis ANOVA menunjukkan tidak ada perbedaan komitmen beragama pada keempat angkatan tersebut: $F(2,224) = 1.874$, $p > .05$.

Pada bagian ini, analisis kedua variabel tersebut dilakukan berdasarkan pada empat tingkatan usia, yaitu 19, 20, 21, dan 22 tahun. Berdasarkan analisis data pada variabel *subjective well-being* dengan alpha .05, analisis ANOVA menunjukkan tidak ada perbedaan *subjective well-being* pada keempat tingkatan usia di Universitas Tarumanagara : $F(2,224) = 0.284$, $p > .05$.

Analisis berikutnya dilakukan pada variabel komitmen beragama dan dengan alpha .05, analisis ANOVA menunjukkan tidak ada perbedaan komitmen beragama pada keempat tingkatan usia tersebut: $F(2,224) = 2.225$, $p > 0.05$.

Analisis berikutnya dilakukan berdasarkan jenis kelamin, oleh karena itu digunakan metode independent t-test. Berdasarkan analisis data pada variabel *subjective well-being* dengan alpha .05 dan *two-tailed test*, tidak ada perbedaan *subjective well-being* pada perempuan ($M = 126,12$, $SD = 12,051$) dan laki-laki ($M = 128,61$, $SD = 12,337$), $r(222) = +.959$, $p > .05$. Selanjutnya analisis dilakukan pada variabel komitmen beragama dengan alpha .05 dan *two-tailed test*, tidak ada perbedaan komitmen beragama pada perempuan ($M = 156,50$, $SD = 12,471$) dan laki-laki ($M = 156,37$, $SD = 14,670$), $r(222) = +.178$, $p > .05$.

Analisis pertama dilakukan pada variabel *subjective well-being* dan diperoleh hasil sebagai berikut. Analisis pada z score total *subjective well-being* dengan alpha .05, analisis ANOVA menunjukkan ada perbedaan *subjective well-being* pada subjek penelitian berdasarkan frekuensi subjek menghadiri pengkajian al-Qur'an : $F(2,224) = 3.532$, $p < .05$.

Selanjutnya analisis dilakukan pada z score total komitmen beragama dengan

alpha .05, analisis ANOVA menunjukkan ada perbedaan komitmen beragama pada subjek penelitian berdasarkan frekuensi subjek menghadiri pengkajian al-Qur'an: $F(2,222) = 9,826, p < .05$.

Selain itu, berdasarkan analisis data diperoleh pula korelasi antara frekuensi subjek mengikuti pengkajian al-Qur'an dengan *subjective well-being* dan komitmen beragama. Pada analisis data korelasi antara frekuensi subjek mengikuti pengkajian al-Qur'an dan *subjective well-being* pada remaja akhir diperoleh nilai $r = 0.236, p = 0.000 < 0.01$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi subjek mengikuti pengkajian al-Qur'an dengan *subjective well-being* subjek tersebut. Berikutnya, pada analisis data korelasi antara frekuensi subjek mengikuti pengkajian al-Qur'an dan komitmen beragama pada remaja akhir diperoleh nilai $r = 0.362, p = 0.000 < 0.01$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi subjek mengikuti pengkajian al-Qur'an dengan komitmen beragama pada subjek yang bersangkutan. Diperoleh pula nilai median sebesar 3,00 sedangkan mean sebesar 2,66. Dengan demikian, frekuensi subjek menghadiri pengkajian al-Qur'an cenderung rendah.

Berdasarkan analisis pada variabel *subjective well-being* dengan alpha .05, analisis ANOVA menunjukkan ada perbedaan *subjective well-being* pada subjek penelitian berdasarkan frekuensi subjek melihat atau mendengarkan siraman rohani : $F(2,224) = 4,002, p < .05$. Kemudian pada variabel komitmen beragama dengan alpha .05, analisis ANOVA menunjukkan ada perbedaan komitmen beragama pada subjek penelitian berdasarkan frekuensi subjek melihat atau mendengarkan siraman rohani: $F(2,222) = 13,902, p < .05$.

Selain itu, diperoleh pula korelasi antara frekuensi subjek melihat atau mendengarkan siraman rohani dengan *subjective well-being* dan komitmen beragama. Pada analisis data korelasi antara frekuensi subjek melihat atau mendengarkan siraman rohani dan *subjective well-being* diperoleh nilai $r =$

$0,259, p = 0.000 < 0,01$. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi subjek mengikuti pengkajian al-Qur'an dengan *subjective well-being* subjek tersebut. Berikutnya, pada analisis data korelasi antara frekuensi subjek melihat atau mendengarkan siraman rohani dan komitmen beragama pada remaja akhir diperoleh nilai $r = 0,425, p = 0.000 < 0,01$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi subjek melihat atau mendengarkan siraman rohani dengan komitmen beragama pada subjek yang bersangkutan. Selanjutnya, diperoleh pula nilai median sebesar 3,00 sedangkan mean sebesar 3,26. Dengan demikian frekuensi subjek melihat atau mendengarkan siraman rohani cenderung tinggi.

Berdasarkan analisis pada variabel *subjective well-being* dengan alpha .05, analisis ANOVA menunjukkan ada perbedaan *subjective well-being* pada subjek penelitian berdasarkan frekuensi subjek membaca buku-buku agama : $F(2,224) = 2,820, p < .05$.

Kemudian hasil yang diperoleh pada analisis variabel komitmen beragama dengan alpha .05, analisis ANOVA menunjukkan ada perbedaan komitmen beragama pada subjek penelitian berdasarkan frekuensi subjek membaca buku-buku agama: $F(2,222) = 10,696, p < 0,05$.

Di samping itu, dilakukan pula perhitungan korelasi antara frekuensi subjek membaca buku-buku agama dengan *subjective well-being* dan komitmen beragama. Pada analisis data korelasi antara frekuensi subjek membaca buku-buku agama dan *subjective well-being* diperoleh nilai $r = 0,219, p = 0.001 < 0,01$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi subjek membaca buku-buku agama dengan *subjective well-being* subjek tersebut.

Berikutnya, pada analisis data korelasi antara frekuensi subjek frekuensi subjek membaca buku-buku agama dan komitmen beragama pada remaja akhir diperoleh nilai $r = 0,379, p = 0.000 < 0,01$. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi subjek membaca

buku-buku agama dengan komitmen beragama pada subjek tersebut. Di samping itu, diperoleh pula nilai median sebesar 3,00 sedangkan nilai mean sebesar 2,66. Dengan demikian frekuensi subjek dalam membaca buku-buku agama cenderung rendah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Braden (1947) dalam Rakhmat (2004) yang menyebutkan bahwa agama memberikan makna pada kehidupan. Semakin tinggi komitmen beragama remaja maka remaja tersebut semakin mampu menganggap hidupnya bermakna, sehingga level *subjective well-being* remaja tersebut semakin tinggi. Selain itu, diketahui pula level *subjective well-being* pada mahasiswa Universitas Tarumanagara cenderung tinggi. Hal ini kurang sesuai dengan penelitian dalam Ehrlich dan Isaacowitz (2002) yang mengemukakan bahwa rendahnya tingkat kepuasan hidup pada orang-orang muda. Tingginya kecenderungan komitmen beragama dalam penelitian ini juga memberikan gambaran yang sesuai dengan hasil penelitian dalam Paloutzian (1996) yang menunjukkan bahwa remaja memiliki minat yang tinggi terhadap agama.

Selain itu, dari hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi dimensi-dimensi komitmen beragama dengan *subjective well-being*. Pada perhitungan korelasi antara dimensi ideologis dan *subjective well-being* diperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan antara dimensi ideologis dengan *subjective well-being*. Dengan demikian semakin tinggi keyakinan remaja terhadap doktrin-doktrin agamanya maka semakin baik pula evaluasi remaja terhadap kehidupan yang dimilikinya. Sama halnya dengan pendapat Campbell, Converse, dan Rodgers (1976) dalam Diener (2000) yang menyebutkan salah satu faktor yang memiliki pengaruh sebesar 15% pada *subjective well-being* adalah *religious faith* (keyakinan terhadap agamanya). Pengukuran dimensi ini dilakukan berdasarkan pada keimanan

remaja terhadap enam perkara rukun Iman. Dengan hasil yang diperoleh ini, berarti hasil penelitian ini mendukung teori yang menyebutkan bahwa rukun iman dapat menimbulkan ketenangan jiwa dan sikap yang baik bagi yang meyakinkannya.

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan korelasi antara dimensi ritualistik dan *subjective well-being* diperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dimensi ritualistik dan *subjective well-being*. Dengan demikian semakin tinggi intensitas remaja beribadah maka semakin baik pula evaluasi remaja terhadap kehidupannya. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh Inglehart (1990), bahwa orang yang aktif secara religius dilaporkan memiliki level kebahagiaan yang tinggi (Myers, 2000). Seperti sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, kebahagiaan merupakan nama lain dari *subjective well-being*. Oleh karena itu, tingginya level kebahagiaan berarti tinggi pula level *subjective well-being*-nya. Hasil penelitian ini secara tidak langsung juga mendukung teori yang menyebutkan bahwa salat, yang termasuk dalam dimensi ritualistik, dapat memberikan ketenangan jiwa dan kekuatan yang menghidupkan setelah mengalami gelisahan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dari analisis data yang dilakukan pada dimensi eksperensial dengan *subjective well-being* diperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan antara dimensi eksperensial dan *subjective well-being*. Semakin remaja merasa damai dan memiliki hidup yang berarti akibat aktivitas keberagamaannya maka akan semakin baik pula remaja tersebut memberikan penilaian mengenai kehidupannya. Hasil ini berarti mendukung pendapat Rakhmat (1991) yang menyebutkan bahwa remaja yang menjalani ajaran agamanya akan memperoleh ketenangan.

Kemudian diperoleh pula korelasi antara dimensi konsekuensial dengan *subjective well-being*, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dimensi konsekuensial dengan *subjective well-being*. Dengan demikian semakin

tinggi intensitas remaja bertingkah laku sesuai dengan ajaran agamanya maka akan semakin baik pula evaluasi remaja tersebut terhadap kehidupan yang dimilikinya. Adams dan Gullota (1983) dalam Sarwono (2003) menyebutkan bahwa agama dapat menstabilkan tingkah laku. Dengan bertingkah laku sesuai ajaran agamanya, memperbesar kemungkinan seorang remaja melakukan tindakan-tindakan yang memberikan manfaat untuk dirinya maupun orang lain. Hal ini akan membuat remaja tersebut merasa hidupnya bermakna dan akhirnya semakin baik pula penilaian yang dimiliki remaja tersebut mengenai kehidupannya.

Berdasarkan analisis data berikutnya, diketahui adanya hubungan yang signifikan antara dimensi intelektual dan *subjective well-being* namun pada taraf signifikan yang lebih rendah bila dibandingkan taraf signifikan dari keempat dimensi sebelumnya. Rendahnya taraf signifikan pada korelasi ini, diperkirakan karena menurut Paloutzian (1996) biasanya mahasiswa kurang memahami ajaran-ajaran agama. Walaupun demikian, mahasiswa yang tergolong remaja akhir ini tetap menjalankan ibadah sesuai ajaran agama yang diketahuinya, tanpa pemahaman yang mendalam. Ibadah yang dijalankan tanpa pemahaman yang mendalam itu tetap memberikan dampak terhadap penilaian remaja pada kehidupannya sehingga taraf signifikan pada korelasi ini rendah.

Berdasarkan analisis data tambahan, diketahui bahwa frekuensi subjek menghadiri pengkajian al-Qur'an dan frekuensi membaca buku-buku agama cenderung rendah. Hasil ini menunjukkan keadaan mahasiswa Universitas Tarumanagara kurang sesuai dengan hasil penelitian dalam Kurniawan (1998) yang menyebutkan banyaknya remaja yang mengikuti aktivitas-aktivitas keagamaan. Walaupun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan tingginya kecenderungan mahasiswa Universitas Tarumanagara dalam melihat atau mendengarkan siraman rohani.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Pertama, penelitian

ini menggunakan jumlah sampel yang terbatas. Kedua, penelitian ini menggunakan kuesioner sehingga informasi yang diperoleh terbatas. Selain itu, peneliti tidak bisa memastikan kejujuran subjek saat mengisi kuesioner. Hal ini disebabkan pada saat pengisian kuesioner, subjek berdiskusi dengan teman-temannya, terutama pada saat pengisian dimensi intelektual. Adanya kemungkinan bias karena sebagian besar responden diperoleh di musholla dan FUT.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa "ada hubungan antara komitmen beragama dan *subjective well-being* pada remaja akhir" dengan arah korelasi positif. Hal ini berarti semakin tinggi komitmen beragama remaja akhir maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dimiliki remaja tersebut.

Selain itu, berdasarkan pengolahan pada data tambahan diperoleh hasil sebagai berikut. (1) adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi subjek mengikuti pengkajian al-Qur'an dengan komitmen beragama dan *subjective well-being* subjek yang bersangkutan, dengan arah korelasi positif. (2) adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi subjek melihat atau mendengarkan siraman rohani dengan komitmen beragama dan *subjective well-being* subjek yang bersangkutan, dengan arah korelasi positif. (3) adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi subjek membaca buku-buku agama dengan komitmen beragama dan *subjective well-being* subjek yang bersangkutan, dengan arah korelasi positif. (4) adanya perbedaan komitmen beragama dan *subjective well-being* berdasarkan frekuensi subjek mengikuti pengkajian al-Qur'an dengan subjek yang bersangkutan. (5) adanya perbedaan komitmen beragama dan *subjective well-being* berdasarkan frekuensi subjek melihat atau mendengarkan siraman rohani dengan subjek yang bersangkutan. (6) adanya perbedaan komitmen beragama dan *subjective well-being* berdasarkan frekuensi subjek membaca buku-buku agama dengan

komitmen beragama dan *subjective well-being* subjek yang bersangkutan.

Daftar Pustaka

- Arnett, J.J., "Adolescent storm and stress, reconsidered", *American Psychology*, 54(5). 317-326, 1999.
- Aron, A. & Aron, C. N., "Statistics for the behavioral and social sciences", Upper Sadle River, Prentice-Hall, 1997.
- Chaplin, J. P. (Ed.), "Kamus lengkap psikologi", Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Corsini, R. J. (Ed.), "The dictionary of psychology", Bruener-Routledge, New York, 2002.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Ensiklopedi Islam", (Vol. ke-1), PT Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1999.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Ensiklopedi Islam", (Vol. ke-3), PT Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1999.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Ensiklopedi Islam", (Vol. ke-4), PT Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1999.
- Diener, E., "Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for national index", *American Psychology*, 2000.
- Diener, E., "Findings on subjective well-being and their implications for empowerment", Retrieved Juni from <http://www.worldbank.org/poverty/empowerment/events/februari03/pdf/diener.pdf>, 2002.
- Diener, E. & Oishi, S., "Are scandinavians happier than asian?: Issues in comparing nations on subjective well-being", Retrieved Juni 21, 2004 from <http://www.psych.uiuc.edu/~ediener/hottopic/diener-oishi.pdf>, 2003.
- Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E., "The evolving concept of subjective well-being: The multifaceted nature of happiness", Retrieved November, 19, 2003, from <http://www.psych.uiuc.edu/~ediener/hottopic/4153k-costa-chob.pdf>, 2003.
- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S., "Recent findings on subjective well-being", Retrieved Juni 29, 2004, from <http://www.psych.uiuc.edu/~ediener/hottopic/paper1.html>, 1997
- Echols, J. M. & Shadily, H., "Kamus Inggris Indonesia", Gramedia, Jakarta, 2000.
- Ehrlich, B. S. & Isaacowitz, D. M., "Does subjective well-being increase with age?", Retrieved Juni 21, 2004, from <http://www.bespin.stwing.upenn.edu/~upsych/perspective/2002/ehrllich.pdf>, 2002.
- Faridl, M. "Pokok-pokok ajaran Islam", Pustaka, Bandung, 1993.
- Kurniawan, I. N., "Kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja ditinjau dari orientasi religius dan jenis kelamin", *Psikologika*. 6, 55-65, 1998.
- Myers, D. G., "The funds, friends, and faith of happy people", *American Psychology*. 55(1). 56-67, 2000.
- Myers, D. G. & Diener, E., "Who is happy?", *Psychological Science*. 6, 10-19. Retrieved Juni 21, 2004, from <http://www.acsu.buffalo.edu/~kashdan/happy.pdf>, 1995.
- Neufeldt, V. & Gurolnik, D. (Ed.), "Webster's new world: College dictionary", (3rd ed.), Broadway, NY: Macmillan, NY, 1996.

- Paloutzian, R. F, "*Invitation to the psychology of religion*", (2nd ed.). Allyn and Bacon, Boston, 1996.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D, "*Human development*", (8th ed.), McGraw-Hill, New York, 2001.
- Park, N, "*The role subjective well-being in positive youth development*", Retrieved December 25, 2004, from <http://ann.sagepub.com/cgi/reprint/591/1/25>, 2004.
- Rakhmat, J, "Psikologi agama: Sebuah pengantar", Mizan, Bandung, 2004.
- Rice, F. P, "*The adolescent: Development, relationship, and culture*", (9th ed.), Allyn and Bacon, Boston, 1999.
- Sadali, H. A, "Dasar-dasar agama Islam : Buku dinas pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum", DEPDIKBUD, Jakarta, 1986.
- Salim, P, "*Salim's ninth collegiate English-Indonesian dictionary*", Modern English Press, Jakarta, 2000.
- Santrock, J. W, "*Adolescence*", (7th ed.), McGraw-Hill, Boston, 1998.
- Sanders, D. H. & Smidt, R. K, "*Statistics: A first course*", (6th ed.). McGraw-Hill, Boston, 2000.
- Sarwono, S. W, "Psikologi remaja", Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 2003.
- Shaugnessy J. J. & Zechmeister, E. B, "*Research methods in psychology*", (4th ed.), McGraw-Hill, New York, 1997.
- Steinberg, L, "*Adolescence*", (6th ed.), McGraw-Hill, Boston, 2002.
- Syarifuddin, A, "Garis-garis besar fiqh", Prenada Media, Jakarta, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Kamus besar Bahasa Indonesia", (cetakan ke-3), Balai Pustaka, Jakarta, 1990.